BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Iran terletak di antara teluk persia di sebelah utara laut Kaspia. Berbatasan dengan negara Iraq di sebelah barat, Afganistan di sebelah Timur dan Turkmenistan di sebelah timur laut. Iran yang saat ini diperintah oleh Mahmoud Ahmadinejad menghadapi berbagai tekanan khususnya dari Amerika Serikat dan Israel disebabkan adanya pengembangan nuklir Iran yang dianggap membahayakan bagi kedua negara tersebut. Iran mengembangkan nuklir demi kepentingan energi negara tersebut. Akan tetapi Amerika Serikat sebagai negara adidaya tetap bersikeras bahwa pengembangan nuklir Iran akan memberikan ancaman tersendiri karena pengembangan nuklir yang dibuat Iran dibantu oleh Rusia dan Cina.

Denyut aktivitas nuklir Iran berawal sejak masa pra revolusi Islam. Tahun 1956, negeri Persepolis ini mengesahkan pendirian Pusat Atom Universitas Tehran yang kemudian disusul dengan terjalannya perjanjian perdana antara Iran dan AS untuk kerjasama nuklir. 11 tahun kemudian, AS mengoperasikan sebuah reaktor berkapasitas 5 megawatt untuk riset dan kegiatan akademi Universitas Tehran. Namun begitu, dalam pendirian reaktor itu AS menerapkan limitasi ekstra ketat pada mekanisme keterlibatan dan kerjasama para teknisi Iran. AS sama sekali tidak memperkenankan para teknisi Iran yang tidak menguasai teknologi ini terlibat dalam penginstalan dan pengoperasian reaktor.

Tahun 1971, Rezim Shah Pahlevi menjalin sejumlah kontrak nuklir lain dengan beberapa negara Eropa, termasuk untuk pembangunan reaktor Bushehr dengan Jerman, dan reaktor Darkhoin dengan Perancis, suplai bahan bakar nuklir dengan AS, pembelian saham perusahaan Ordif. Namun, semua kerjasama dan kontrak itu menguap setelah rezim Pahlevi terguling oleh deru Revolusi Islam. Negara-negara Barat itu tidak sudi lagi melanjutkan kerjasama dengan Iran. Iran yang berubah menjadi Republik Islam lantas menggandeng negara-negara lain untuk merampungkan pembangkit tenaga nuklirnya. Tapi di kemudian hari sebagian besar negara mitra baru Iran itu terpaksa membatalkan dan sebagian lain membatasi kerjasamanya dengan Iran akibat derasnya tekanan AS dan Barat.

Dalam situasi serba ironi itu, Iran ternyata tetap berusaha memajukan proyek nuklirnya , tetapi kali ini dengan hanya mengandalkan kemampuan anak bangsa sendiri. Nyatanya, Iran malah berhasil menguasai teknologi eksplorasi tambang uranium dan mengkonversikan uranium menjadi “adonan kuning” (*yellow cake*) atau konsentrat uranium. Selanjutnya, Iran merampungkan Pabrik Konversi Uranium (USF) di Isfahan dan mengoperasikan unit-unitnya. Di saat yang sama, pemerintah Teheran juga mengupayakan pembangunan mega instalasi nuklir Natanz untuk pengayaan uranium. Melalui proyek ini Iran berhasil menguasai teknologi pembangunan dan pemasangan peralatan dan mesin-mesin sentrifugal yang diperlukan untuk proses pengayaan uranium.

Di luar beberapa kegiatan tersebut, para arsitek nuklir Iran juga berhasil mendesain dan mengoperasikan instalasi dan reaktor air ringan di Arak. Dan walaupun sudah menguasai teknologi siklus bahan bakar dan pengayaan uranium melalui mesin-mesin sentrifugal, Iran masih berusaha menggunakan beberapa mekanisme lain untuk pengayaan uranium. Hasilnya, Iran mampu memperkaya uranium melalui sistem laser, kendati masih dalam batas laboratorium. Tak seperti pada era pra Revolusi Islam, teknologi nuklir Iran pasca Revolusi sudah sepenuhnya mempribumi dan tak lagi bergantung pada luar negeri. Para arsitek Iran sudah mutlak menguasai teknologi ini sehingga mampu mengembangkan dan meningkatkan taraf kecanggihannya. Di era pra Revolusi, aktivitas nuklir Iran sepenuhnya bergantung dan berada di bawah pengawasan ketat AS dan Barat. Mereka tidak meluangkan peranan apapun untuk para arsitek Iran. Lagi pula, program nuklir Iran saat itu tidak keluar dari batasan pembangkit listrik dan bahkan relatif tidak pernah naik dari taraf akademik. Pada dasarnya, rezim Pahlevi dan negara-negara asing pendukungnya memang tidak memiliki niat apapun untuk mencetak kemampuan Iran dalam iptek nuklir.

Pada masa Ahmadinejad, Iran tetap bersikukuh bahwa pengembangan nuklir hanya untuk energi listrik. Ahmadinejad juga menyatakan PBB tidak punya data validitas bagi warga Iran dan menganggap yang dilakukan PBB

tidak sah dan dimotivasi kepentingan politik¹. Ahmadinejad juga mengecam Amerika Serikat dan sekutunya dengan mengatakan apabila mereka menggertak dan melawan keinginan rakyat Iran, maka rakyat Iran akan memberi sebuah tamparan bersejarah di wajah mereka. Ahmadinejad dengan percaya diri mengirim surat kepada presiden Amerika Serikat kala itu George Walker Bush tentang pengayaan uranium. Dengan perkasa Ahmadinejad meyakini akan membentuk aliansi anti Amerika Serikat.

Ahmadinejad merupakan Presiden Iran sejak kekuasaan monarki Syah Iran Mohammad reza Pahlevi memang tidak dingini oleh Amerika Serikat dan Israel karena mereka tahu pendekatan konfrontasi merupakan ciri khas sang Presiden Iran tersebut. Ketakutan tersebut ternyata terbukti, yang membuat Amerika dan sekutunya bereaksi dengan pernyataan Ahmadinejad. Tidak lama setelah dilantik pada Agustus tahun 2005, Israel sudah dibuat geram ketika Ahmadinejad menyerukan Israel dihapus dari peta dunia. Israel juga dibuat merinding dengan kekalahan yang dialami oleh milisi Palestina, Hizbullah. Iran diyakini begitu besar memasok persenjataan, dana dan strategi kepada Hizbullah.

Amerika juga menuduh Iran terus membantu para pejuang Hizbullah dan Jihad Islam, dua kelompok perjuangan yang bertekad mengusir pendudukan Israel dari Lebanon dan Palestina. Seperti biasa Amerika Serikat dan Israel telah menuduh secara sepihak, bahwa kedua organisasi tersebut merupakan

¹ Voice of America, 26 Juni 2006

kelompok teroris. Amerika juga telah mengelompokkan Iran sebagai salah satu negara poros kejahatan². Sumber kecemasan mereka yang menentang nuklir Iran adalah aktivitas pengelolaan uranium di Iran saat itu, dapat menghasilkan produk sipil dan senjata nuklir sekaligus. Berbagai pertemuan antara pihak pemerintah Iran dengan Badan Energi Atom Internasional (IAEA)³ selama tiga bulan terakhir ini gagal mencapai solusi kompromi yang memuaskan semua pihak.

Iran berpandangan bahwa tidak melanggar sesuatu dalam isu kepemilikan program nuklir dan memiliki argumentasi hukum yang dapat dijadikan sandaran. Iran juga menyatakan siap bersikap akomodatif menyangkut program nuklir rahasianya, baik dengan mengungkap program tersebut atau bersedia diinspeksi oleh IAEA. Iran memberi tawaran minimal berupa berlanjutnya program nuklir sipil di Busheher tanpa hambatan dengan imbalan membatalkan program pengayaan uranium, dan Iran kelak menjadi negara produsen bahan-bahan nuklir dengan segala jaminan internasional dan khususnya Amerika Serikat melalui perjanjian protokol tambahan.

Teknologi nuklir berhasil diraih Iran berkat keteguhannya dan kepercayaan para pejabat dan ilmuwan nuklir negara tersebut kepada potensi, kemampuan dan jerih payah mereka. Semua prestasi itu terus dipelihara dengan dukungan rakyat dan manajemen para pejabat Iran. Keteguhan dan resistensi

² Dachlan Abdul Hamied, 2008, *Politik Nuklir Iran*, Mantan Dubes RI untuk Irak dalam Teks Pidato Ahmadinejad di PBB.

³ IAEA, International Atomic Energy Association

rakyat Iran didepan tekanan asing diakui sebagai faktor terpeliharanya semua prestasi tersebut. Pemerintah dan rakyat Iran tidak pernah mundur dalam mempertahankan haknya di bidang nuklir sipil sesuai dengan perjanjian-perjanjian Internasional, piagam badan Energi Atom Internasional (IAEA) dan prinsip kedaulatan nasional Iran sendiri. Resistensi itu dilakukan baik pada tahap pengupayaan dan pencapaian teknologi nuklir maupun pada tahap pengembangannya.⁴

Dalam dua dekade terakhir, Republik Islam Iran telah menunjukkan itikad baiknya guna meyakinkan masyarakat Internasional soal status damai program nuklir Teheran. Dua tahun lalu (tahun 2007), Iran telah berunding dengan Uni Eropa dan salah satu ponintnya adalah masalah nuklir. Dalam pertemuan yang berlangsung selama sembilan hari itu kedua belah pihak membahas program nuklir Iran dan berbagai segi termasuk transparansi manyangkut program nuklir Iran.

Dalam kacamata barat, terutama Amerika Serikat jika Iran berhasil mengukuhkan teknologi nuklir dan melampaui seluruh tahapan pengembangannya, kekuatan nasional Iran di satu sisi dan pengaruhnya tingkat regional dan global akan mengalami perubahan yang sangat besar. Hal ini pernah disinggung oleh ketua lembaga riset stretegis Perancis dengan mengatakan, faktor utama yang mendorong Amerika Serikat untuk mengganjal upaya Iran di bidang teknologi nuklir sangat erat kaitannya dengan kemampuan

⁴ CBS News , April 22, 2006. *Iran To Enrich Uranium In Russia*

strategis Iran. Kemampuan inilah yang akan menempatkan Iran menjadi kekuatan besar di kawasan Timur Tengah.⁵

Tentunya harus diingat bahwa Amerika Serikat dan barat telah mengembargo Iran dengan bermacam embargo teknologi, termasuk produk-produk yang memiliki fungsi ganda, juga embargo keuangan, investasi dan layanan jasa dan sebagainya. Langkah penyempurna bagi Amerika Serikat adalah mengucilkan Iran dari dunia internasional. Diantara sederet langkah yang dilakukan Amerika Serikat dalam hal ini adalah memanipulasi ketentuan hukum yaitu dengan memanfaatkan isu protokol tambahan dan memaksa Iran segera menandatangani serta mengedehkannya, menyusun undang undang terorisme nuklir dan menisbatkannya ke negara-negara lain, misalnya Iran menekan IAEA untuk menghentikan kerjasama teknisnya dengan Iran dan berbagai langkah lainnya. Akan tetapi semua upaya Amerika Serikat tersebut tidak berhasil melucuti Iran dari teknologi nuklir.

Dengan kata lain mempertahankan penangguhan seluruh aktivitas nuklir sama artinya dengan mengakhir dengan kegagalan Iran memperoleh teknologi nuklir yang sudah menjadi hak negara ini. Dalam kondisi seperti inilah Republik Islam Iran mengubah pola permainan pertama membuka segel instalasi di Isfahan, Iran Bagian Utara. Langkah berikutnya adalah memulai kembali riset nuklir dengan langkah ketiga membatalkan isu protokol tambahan

⁵ Norris, Robert S. and Hans M. Kristensen. "French nuclear forces, 2005, *Bulletin of the Atomic Scientists* 61:4 (July/August 2005)hal. 73-75.

yang sebelumnya dilaksanakan secara sukarela. Setelah itu kemudian presiden mengeluarkan instruksi untuk memulai kembali seluruh aktivitas berkenaan dengan program nuklir.

Pasca revolusi Islam, di dukung oleh pengembangan instalasi-instalasi pembangkit nuklir serta pesatnya peningkatan kuantitas, kualitas dan iptek nuklir Iran. Negara ini mulai mengupayakan terobosan untuk memasuki bidang siklus produksi bahan bakar nuklir dengan berbagai aspeknya. Iran berhasil menguasai semua aspek teknologi nuklir ini dengan mandiri, artinya tidak bekerjasama dengan Cina maupun Rusia seperti yang dituduhkan Israel dan Amerika Serikat. Pada tanggal 11 Pebruari 2007, Iran mendeklarasikan kemampuannya memperkaya uranium.

Di luar konteks ketentuan internasional, terdapat konteks lain yang juga menuntut pemerintah Iran untuk memprioritaskan kepentingan nasional, yaitu konteks kedaulatan nasional dan independensi negara. Karena itu tidak ada satu negarapun patut menyerahkan masalah keamanan dan kepentingan nasionalnya pada pihak asing. Dalam konteks ini pula masalah pendayagunaan teknologi nuklir menjadi krusial bagi Iran, ketika negara ini harus memnuhi kebutuhannya pada perkembangan di pelbagai bidang seperti ekonomi, sosial dan ilmu pengetahuan.

Sejak Iran mengumumkan keberhasilannya menguasai teknologi nuklir, kebijakan barat dalam mencegah dan mengukuhkan proyek nuklir, Iran telah memasuki tahap baru. Intuk itu barat telah mempersiapkan tiga tahap yaitu

penagguhan, penghentian dan pemusnahan. Dalam melaksanakan rencana ini Amerika Serikat masuk ke medan dengan memerankan polisi 'jahat', sementara Eropa masuk dalam perannya sebagai pihak yang ingin menyelesaikan masalah dengan cara yang terbaik. Dengan cara ini Barat membuka front melawan proyek nuklir Iran. Amerika Serikat menjadikan pelimpahan isu nuklir Iran ke meja Dewan Keamanan PBB sebagai langkah akhir, sementara eropa memilih cara bermain tahap demi tahap.⁶

Akan tetapi para pengamat dan analisis politik juga memperingatkan negara-negara barat, bahwa langkah-langkah anti Iran, seperti embargo ekonomi atau serangan militer akan menimbulkan dampak yang sangat dashsyat di dunia. Mereka menyimpulkan bahwa bagi bangsa Iran, masalah nuklir telah menjadi sebuah masalah yang berkaitan dengan harga diri bangsa, dan bangsa Iran tidak akan mundur dari tekadnya untuk menguasai teknologi, terutama teknologi nuklir. Itulah sebabnya para analisis politik menyimpulkan bahwa serangan militer terhadap Iran hanya akan membuat masalah lebih rumit.

B. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membahas permasalahan "Bagaimana langkah Ahmadinejad dalam membuat program nuklir Iran agar

⁶ U.S. Nuclear Weapons in Europe: A review of post-Cold War policy, force levels, and war planning NRDC, February 2006

negara-negara Barat tidak mengklaim nuklir Iran sebagai kekuatan militer tetapi untuk mencapai perdamaian ?”

C. Kerangka Teori

Untuk memberi fenomena Ahmadinejad mempertahankan kebijakan nuklirnya, maka penulis menggunakan beberapa dasar pemikiran yakni :

1. Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian ataupun secara makro sesuai dengan ciri khas yang utama misalnya propaganda yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer yang dalam beberapa literatur disebut sebagai propaganda.⁷

Diplomasi kebudayaan dapat dilakukan pemerintah dan individu. Tujuan dan sasaran diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain baik pada level nasional maupun Internasional. Materi instrumen dalam diplomasi kebudayaan adalah segala yang dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya, antara lain pariwisata, kesenian, olahraga, tradisi, teknologi dan lain sebagainya.

⁷ K.J. Holsti, *International Politics, A Framework for Analysis*, Third Edition hlm 82-83.

Di bidang olahraga Ahmadinejad melakukan diplomasi kebudayaan. Pada perhelatan piala dunia yang berlangsung di Jerman, Ahmadinejad akan menyaksikan tim Iran dalam pertandingan tersebut, namun sayang keinginan tersebut tidak tercapai karena Ahmadinejad dilarang berkunjung ke Jerman oleh elemen masyarakat Yahudi disebabkan pernyataan Ahmadinejad tentang Holocaust.

Usaha terus dilakukan Ahmadinejad guna menggalang diplomasi dengan berbagai negara untuk mencari dukungan terhadap pengembangan energi nuklir yang dilakukan oleh Iran. Dalam perkembangannya Ahmadinejad memperoleh banyak dukungan dari berbagai negara. Ahmadinejad menggunakan segi-segi kebudayaan guna menopang diplomasinya dengan mengirimkan sukarelawan ke banyak negara, terutama negara berkembang dalam bidang pendidikan, olahraga, kebudayaan dan lain-lain

2. Teori Diplomasi

Diplomasi berasal dari kata Yunani "diploun" yang berarti "melipat". Menurut Nicholson, pada masa kekaisaran Romawi semua paspor yang melewati jalan milik negara dan surat-surat jalan dicetak pada piringan logam dobel. Surat jalan logam ini disebut "diplomas". Pengertian diplomasi menurut KM Panikkar yaitu mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.

Bagi negara manapun, tujuan utama diplomasinya adalah pengamanan kebebasan politik dan integritas teritorialnya. Ini bisa dicapai dengan

memperkuat hubungan negara sahabat, memelihara hubungan erat dengan negara-negara yang sehaluan dan menetralsir negara yang memusuhi.

Diplomasi yang paling sederhana dan tertua adalah diplomasi bilateral antara dua pihak dan biasanya merupakan misi dari kedutaan besar dan kunjungan kenegaraan. Jenis lainnya adalah diplomasi multilateral yang melibatkan banyak pihak dan bisa ditelusuri dari Kongres Wina. Beberapa diplomasi multilateral berlangsung antara negara-negara yang berdekatan atau dalam satu region dan diplomasi ini dikenal sebagai diplomasi regional.

Diplomasi bilateral dilakukan Iran dengan melakukan kunjungan kenegaraan ke berbagai negara Arab serta negara-negara berkembang untuk menjelaskan posisi nuklir Iran yang murni untuk kebutuhan energi. Hubungan bilateral ke negara berkembang dilakukan salah satunya ke Indonesia. Meskipun ada resolusi sanksi terhadap Iran yang disahkan oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Hubungan bilateral antara Iran dan Indonesia tetap berjalan harmonis. Karena bagi Indonesia dukungan diberikan karena Iran membangun nuklir untuk tujuan damai. Selain itu Indonesia juga ingin mengaktifkan kerjasama Iran secara transparan dan kooperatif dengan badan tenaga atom internasional karena itulah intisari permasalahannya. Indonesia juga akan terus mendorong

upaya melanjutkan dialog dalam permasalahan nuklir Iran agar tercapai resolusi yang damai serta bermartabat bagi semua pihak.⁸

Sementara itu diplomasi multilateral dilakukan Iran ke Dewan Keamanan PBB guna menjelaskan nuklir Iran. Akan tetapi sikap Iran ditanggapi secara dingin. Dewan Keamanan PBB malah mengeluarkan resolusi sanksi dalam masalah program pengayaan uranium dan pembangunan reaktor nuklir. Sanksi yang dikeluarkan meliputi pembatasan bepergian dan larangan bagi pejabat Iran, perluasan pembekuan aset, larangan barang yang lebih dari satu manfaat, kredit ekspor, pemantauan keuangan dan pemeriksaan barang atas pesawat dan kapal.

D. Hipotesis

Dari latar belakang masalah dan teori yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan sementara, langkah Ahmadinejad membuat program nuklir Iran cara damai dilakukan dengan

1. Diplomasi Bilateral dilakukan untuk mencari dukungan kepada negara-negara lain untuk menjelaskan posisi nuklir Iran.
2. Diplomasi Multilateral dilakukan untuk memberikan pengertian kepada Organisasi Internasional bahwa nuklir Iran bertujuan damai.

⁸ ANTARA News

E. Metodologi Penulisan dan Pengumpulan Data

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah jenis penelitian dengan teknik analisa deskriptif, yaitu akan menguraikan dan mengulas seputar kebijakan program nuklir Iran. Dalam proses pengumpulan data serta penarikan kesimpulan dimana dalam penelitian ini lebih banyak data-data yang bersifat sekunder.

Penelitian ini lebih banyak didukung oleh literasi kepustakaan dalam teknik pengumpulan datanya yang berkaitan dengan judul penelitian, sehingga eksplorasi data bersifat studi kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, penumpulan data akan dilakukan melalui kajian literasi seperti media pustaka, majalah, surat kabar, jurnal dan sumber-sumber data lainnya. Sedangkan untuk mendapatkan data up to date, akan banyak didukung melalui persediaan data yang ada di internet maupun sumber lain yang diyakini masih mempunyai relevansi terhadap permasalahan yang dikaji.

F. Jangkauan Penelitian

Untuk menjelaskan penyebab-penyebab Ahmadinejad membuat program nuklir Iran dengan cara damai, penulis memberikan batasan waktu yaitu dimulai pada saat Mamoud Ahmadinejas terpilih dan dilantik menjadi Presiden republik Islam Iran hingga kemungkinan Iran mendapatkan sanksi dari Dewan Keamanan PBB.

G. Kerangka Penulisan

Tulisan ini secara keseluruhan disusun berdasarkan per bab yang selanjutnya akan dibagi ke dalam su-sub bab. Hal ini yang dimaksudkan untuk membedakan jenis masalah dalam pembagian bab-babnya. Sedangkan dalam sub-nya dimasukkan untuk menguraikan isi dari tiap-tiap bab secara terperinci, sehingga diharapkan akan memperoleh suatu permasalahan secara menyeluruh. Secara mendasar bahwa tulisan ini mengusung empat bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN, meliputi alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, perumusan masalah, hipotesa, kerangka konseptual, jangkauan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Mengulas tentang Dinamika pengembangan nuklir, kebijakan program Ahmadinejad, profil Ahmadinejad, program nuklir beberapa negara pengguna nuklir dan pandangan terhadap Israel

BAB III Mengulas tentang kecurigaan barat terhadap program nuklir Iran, opini internasional, kecaman amerika dan sekutunya dan timur tengah.

BAB IV Mengulas tentang diplomasi Bilateral dan Multilateral atas program nuklir Iran

BAB V Kesimpulan